

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM AQUAMAN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

NURUL DEWI PRABAWANINGRUM

L 100 150 139

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM AQUAMAN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

PUBLIKASI ILMIAH

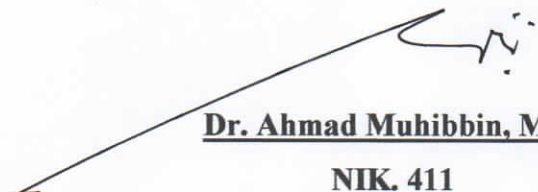
oleh:

NURUL DEWI PRABAWANINGRUM

L 100 150 139

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
NIK. 411

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM AQUAMAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

OLEH

NURUL DEWI PRABAWANINGRUM

L100150139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 17 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

(Nurgiyatna, M. Sc., Ph. D.)

NIK. 881

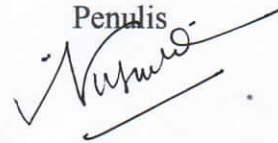
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Mei 2019

Penulis



NURUL DEWI PRABAWANINGRUM
L100150139

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM AQUAMAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran maskulinitas laki-laki melalui tokoh Arthur Curry pada film Aquaman karya James Wan. Penelitian ini mengungkap tanda-tanda maskulinitas melalui tokoh utama Arthur Curry. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah tanda, objek dan makna pada adegan serta dialog dalam film Aquaman 2018. Populasi dalam penelitian ini ialah semua karakter yang ada dalam film Aquaman. Sample yang diteliti adalah karakter utama film Aquaman yaitu Arthur Curry. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini baik data primer atau sekunder adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam keabsahan data peneliti melakukan validitas data dengan *teknik triangulasi teori*. Untuk analisis data yang digunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengetahui makna tanda maskulinitas yang divisualisasikan dalam film Aquaman. Hasil dari penelitian disimpulkan karakter utama pada film Aquaman, Arthur Curry memiliki tujuh konsep maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz, meliputi: 1) Penampilan Fisik: kekuatan, jantan, atletis, kuat dan berani. 2) Fungsional, bertanggungjawab pada kerabat dan dirinya. 3) Seksual: ketertarikan dengan perempuan. 4) Emosi: mengendalikan atau menyembunyikan emosi. 5) Intelektual: pemikiran yang cerdas, logis, rasional serta objektif. 6) Interpersonal: bertanggungjawab, berjiwa pemimpin serta mendominasi. 7) Karakter Personal lain: berjiwa kompetitif dan suka berpetualang.

Kata Kunci: Film, Konsep Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, Representasi Maskulinitas, Semiotika Roland Barthes.

Abstract

This study aims to describe the portrayal of male masculinity through the figure of Arthur Curry in James Wan's Aquaman film. This study revealed signs of masculinity through the main character Arthur Curry. This research includes descriptive qualitative research. The objects of this research are signs, objects, and meanings in scenes and dialogues in the film Aquaman 2018. The population in this study are all the characters in Aquaman's film. The sample studied was the main character of Aquaman's film Arthur Curry. Data collection techniques that are in accordance with this study both primary or secondary data are by documentation techniques. In the validity of the data, the researcher conducted data validity using the theory triangulation technique. To analyze the data used Roland Barthes's semiotic analysis to find out the meaning of the sign of masculinity visualized in Aquaman's film. The results of the study conclude the main characters in Aquaman's film, Arthur Curry has seven concepts of masculinity expressed by Janet Saltzman Chafetz, including 1) Physical appearance: strength, male, athletic, strong

and brave. 2) Functional, responsible for relatives, and themselves. 3) Sexual: attraction with women. 4) Emotions: controlling or hiding emotions. 5) Intellectuals: intelligent, logical, rational and objective thinking. 6) Interpersonal: responsible, leader-minded and dominating. 7) Other Personal Character: competitive spirit and adventure.

Key Words: Film, Concept of Janet Saltzman Chafetz Masculinity, Masculinity Representation, Roland Barthes's Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di zaman modern saat ini memang tidak bisa jauh dari media massa. Media massa menjadi idola dan ciri khas yang menarik perhatian khalayak dalam menyampaikan berbagai macam pesan serta informasi secara luas dan menyeluruh. Dari sekian banyak *platform* media massa, Film merupakan salah satu media massa yang diminati dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. Film juga merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang ampuh dalam mempersuasi khalayak luas (Effendy, 2003). Film terkadang juga disebut dengan imajinasi digital atau lebih dikenal dengan gambar hidup yang mana dapat diartikan sebagai sesuatu karya yang didalamnya memiliki nilai-nilai tertentu. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi guna mempengaruhi khalayaknya. Film itu juga merupakan alat kedua komunikasi dari manusia sebab didalam Film terdapat pesan verbal serta non verbal yang dapat ditangkap oleh penonton atau audiensnya (Sobur, 2016).

Saat ini genre film yang digandrungi oleh masyarakat adalah genre film *adventure and sci-fi* serta genre *action* yang menampilkan aksi *superhero*. Fenomena film *superhero* ini *booming* karena adanya ketertarikan dari audiens selain itu alur cerita dari film *superhero* juga menarik dan juga sang sutradara juga menampilkan sosok yang fenomenal yang mendukung keberadaan karakter tertentu. Dalam karakter Film *superhero* ini menampilkan sisi maskulinitasnya dalam peran yang ditampilkannya. Maskulinitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial. Laki-laki yang dianggap maskulin diidentifikasi secara berbeda-beda tergantung darimana faktor-faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya,

agama, etnik, adat istiadat, golongan, faktor sejarah, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (Ibrahim, 2007). Saat ini telah terjadi pergeseran makna antara maskulin dengan feminim. Maskulin kini merambah ke wilayah feminim dan begitu juga sebaliknya. Sebagai contohnya kini banyak karakter *superhero* perempuan yang memiliki sifat maskulin yang identik dengan tokoh laki-laki.

Untuk mendukung kajian penelitian maskulinitas ini penulis memilih film “*Aquaman*”. Dalam film ini digambarkan laki-laki yang di hina karena dengan adanya kehadiran dirinya membuat ibunya harus dikorbankan ke Trench karena Arthur Curry merupakan anak campuran Ratu Atlantis dan Manusia daratan. Banyak hal yang melatar belakangi maskulinitas dalam diri Arthur Curry. Film *Aquaman* ini sebuah film *adventure, sci-fi* yang diproduksi oleh Warner Bros. Pictures dan DC Films yang rilis pada tahun 2018. Karakter *Aquaman* ini merupakan karakter terusan dari film *superhero* sebelumnya yaitu dalam film *Justice League* dan sebelumnya juga muncul dalam film *Batman Vs Superman*. Karakter *Aquaman* disini dibekali dengan banyak kekuatan seperti dia bisa berenang dengan kecepatan luar biasa, kekuatan sonar dimana dia dapat melihat di dalam gelapnya lautan dan masih banyak lagi kekuatan-kekuatan *Aquaman* yang ditampilkan disini.

Pada film *Aquaman* ini, cukup mendominasi representasi maskulinitas yang dilakukan tokoh utama Arthur Curry. Dalam film umumnya dibangun dengan adanya banyak tanda. Disini peneliti menggunakan semiotika dari Roland Barthes sebagai acuan penelitian. Teori Roland Barthes bersifat menyeluruh dapat menghubungkan unsur suatu tanda secara logis, serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan dan petandaan (Sobur, 2016).

Analisis semiotika Barthes lebih fleksibel digunakan dalam meneliti visual seperti iklan ataupun film, tidak seperti yang lain hanya berlandaskan pada ilmu *linguistic*. Analisis ini juga bersifat pragmatik, yaitu analisis semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan penggunaannya (Budiman, 2011). Seperti inilah yang diinginkan peneliti dimana peneliti melihat hubungan antara suatu tanda dengan objeknya sehingga dapat mengetahui bagaimana

representasi maskulinitas yang terbentuk di film Aquaman dalam karakter Arthur Curry saja sebagai karakter utama dan berkuasa atas jalan sebuah cerita itu.

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Di dalam (Halik, 2013) Buku Daras: “Komunikasi Massa”, menurut DeVito (1997), komunikasi massa dapat diartikan dengan memfokuskan seluruh perhatian pada unsur-unsur yang termasuk dalam tindakan komunikasi dan menghubungkannya dengan sistem media massa, unsur-unsur yang dimaksudkan ialah komunikator, media massa, pesan, *gatekeeper*, khalayak, *feedback*. DeFleur dan Dennis menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan sebagai proses komunikasi yang ditandai oleh dengan adanya penggunaan media terhadap komunikatornya guna menyebarkan informasi secara luas dan terus-menerus yang diharapkan dapat mempersuasi khalayak luas. Sedangkan Ruben menerjemahkan komunikasi massa sebagai suatu bentuk proses di mana pesan diciptakan dan disebar oleh perusahaan guna dikonsumsi khalayak. Media massa merupakan komunikasi yang dalam penggunaannya memerlukan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa / khalayak sebanyak mungkin dan area yang seluas mungkin pula. Dengan keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dianggap remeh sekalipun, karena media massa mengambil tempat di dalam hati masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat yang terbentuk seluruhnya.

Arti film ialah suatu media audiovisual yang menggabungkan dua unsur didalamnya, yaitu unsur narasi dan unsur sinematik. Unsur narasi itu sendiri bersangkutan dengan tema sebuah cerita, sedangkan unsur sinematiknya merupakan jalan alur atau jalan ceritanya (plot) (Pratista, 2008). Film adalah *platform* media komunikasi yang digunakan untuk mentransmisikan pesan entah itu pesan verbal ataupun non verbal kepada khalayak luas dalam bentuk gambar hidup atau audiovisual (Laminantang, 2013). Film itu juga merupakan alat kedua komunikasi dari manusia sebab didalam Film terdapat pesan verbal serta non verbal yang dapat ditangkap oleh penonton atau audiensnya. Melalui Film, informasi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dapat lebih mudah diresapi karena Film itu sendiri berbentuk audiovisual yang dimana dapat dinikmati oleh panca indra dan perasaan kita (Sobur, 2016). Media ini sangat banyak digemari oleh khalayak luas

terutama kalangan muda karena dapat dijadikan sebagai media hiburan serta media penyalur hobi. Dalam pembuatan film teknik-teknik pengambilan juga diperlukan karena dengan menggunakan teknik sinematografi yang berbeda dan pengambilan sudut pandang (*angle*) yang berbeda pula dapat memberikan kesan, pemaknaan yang berbeda (Laminantang, 2013).

Berdasarkan sudut pandang (*angle*) dalam pengambilan gambar terdapat beberapa macam jenis, sudut pandang (*angle*) yang sering digunakan istilah diantaranya yakni *Low Angle* dimana pengambilan gambar dengan sudut pandang dari arah bawah objek sehingga objek terlihat lebih besar dan menimbulkan kesan dramatis yang memiliki makna dominan, *High Angle*, serta *Eye Level* dimana pengambilan gambar sesuai atau sejajar dengan mata pandang kita sebagai objek (Laminantang, 2013). Selain itu juga ada beberapa istilah yang sering dipakai dalam pengambilan gambar diantaranya (Bawantara, 2005):

- 1) *Extreme Close Up* (ECU atau XCU) : pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung, bentuk mata dan lain-lain.
- 2) *Big Close Up* (BCU) : pengambilan gambar dari batas kepala hingga dagu.
- 3) *Medium Close Up* : (MCU) pengambilan gambar dengan batasan dari dada ke kepala.
- 4) *Medium Shot* (MS) : pengambilan gambar yang tekniknya hampir sama dengan MCU, bedanya batasannya terletak dari pinggang ke kepala. Teknik ini banyak sekali digunakan karena menunjukkan adanya interaksi objek dalam satu *frame*.
- 5) *Knee Shot* (KS) : pengambilan gambar objek batasannya dari kepala hingga lutut.
- 6) *Full Shot* (FS) : teknik pengambilan gambar dalam satu *frame* objek secara penuh dari kepala sampai kaki.
- 7) *Long Shot* (LS) : pengambilan secara keseluruhan. Gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek. Biasanya digunakan untuk menunjukkan latar cerita.

Representasi dilihat sebagai gambaran sesuatu yang bersifat nyata serta akurat. Representasi sesuatu yang berarti menampilkan sesuatu tersebut yang ada dalam benak pikiran kita melalui deskripsi panjang ataupun dituangkan dalam

imajinasi digital (Hall, 1997). Representasi bekerja pada hubungan dari tanda dengan makna. Konsep dari representasi itu dapat berubah-ubah akibat adanya pergeseran makna. Jadi representasi itu bukanlah proses yang statis melainkan adalah proses yang dinamis yang dapat berkembang dengan seiringnya perkembangan jaman. Dalam teori representasi itu merupakan sebuah proses adanya usaha kontruksi, karena adanya tafsiran-tafsiran yang baru akan menghasilkan pemaknaan yang baru pula, yang juga merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pola pikir manusia dimana representasi makna dapat diproduksi serta dikonstruksi (Hall, 1997). Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam film Aquaman ini peneliti ingin melihat bagaimana visualisasi mengenai representasi maskulinitas melalui hubungan dari tanda serta makna yang dijadikan perwakilan terhadap penggambaran maskulinitas.

Gender atau jenis kelamin merupakan sifat alamiah yang ada dalam diri manusia yang ditentukan secara biologis yang sudah erat dalam suatu *gender* tersebut. Dalam konsep gender dijelaskan bahwa suatu sifat yang ada pada laki-laki ataupun perempuan yang dibentuk dari lingkungan sosial budaya. Konsep gender bukanlah kodrat ketentuan dari Yang Maha Kuasa melainkan ini semua diciptakan oleh manusia itu sendiri dan butuh proses yang panjang. Seperti, perempuan itu lebih dikenal lemah lembut, cantik, sensitif, keibuan, serta penyayang, sedangkan laki-laki lebih sering dikenal memiliki pribadi yang kuat, rasional, perkasa, tangguh, dominan, berani serta memiliki jiwa kepemimpinan (Fakih, 2008). Sumber dari adanya konsep gender ini adalah budaya ideologi yang mendominasi yang tumbuh di masyarakat, yaitu budaya ideologi patriarkhi. Dalam budaya patriarkhi ini merupakan suatu sistem yang didominasi laki-laki, serta perempuan dianggap sebagai sub-ordinat dan sistem kontrol laki-laki (Fakih, 2008).

Representasi maskulin seorang laki-laki dapat terlihat setiap saat setiap waktu dalam setiap konteks. Mulai dari lingkungan rumah, lingkungan kerja, hingga setiap sudut jalan-jalan kita dapat melihat representasi maskulin. Namun, apa yang ada kita tidak menyadari apa yang kita lihat dan apa yang sebenarnya kita lihat. Sebaliknya, gambar sinematik dari laki-laki dan tentunya maskulin merupakan sesuatu yang sangat jelas atau merupakan sebuah bentuk yang

gamblang untuk melihat representasi laki-laki itu (Ardia, 2017). Representasi laki-laki maskulin sangat tergantung pada bagaimana mereka memandang, memikirkannya dan bagaimana yang mereka pikirkan.

Nilai maskulin dari setiap atmosfer budaya yang berbeda serta perkembangan zaman pun juga ikut mempengaruhi konsep *stereotype* nilai-nilai maskulinitas di masyarakat. Perkembangan pembentukan nilai maskulinitas ini berbeda juga dari waktu ke waktu, bahkan di era sekarang maskulinitas lebih beragam tipenya. Dan sekarang pun tingkat nilai maskulinitas dan feminitas itu sudah mulai bergeser dalam pemaknaannya. Dimana sekarang yang biasa dikenal peran perempuan sekarang bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Menurut konsep maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz (Merdeka, 2013) (Chafetz, 2006), ada 7 kategori maskulinitas diantaranya:

- 1) Penampilan Fisik, memiliki kekuatan didalamnya misalnya jantan, atletis, kuat dan berani.
- 2) Fungsional, dimana posisi laki-laki sebagai tulang punggung bagi kerabat dan dirinya.
- 3) Seksual, kondisi ini mencakup pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan perempuan.
- 4) Emosi, mereka dapat mengendalikan atau menyembunyikan emosi yang ia rasakan.
- 5) Intelektual, memiliki pemikiran yang cerdas, logis, rasional serta objektif.
- 6) Interpersonal, kondisi ini yang membentuknya menjadi laki-laki yang bertanggungjawab, mandiri, berjiwa pemimpin serta mendominasi.
- 7) Karakter Personal seperti ambisus, egoistik, moral, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif dan suka berpetualang.

Untuk mengetahui mengenai tanda-tanda yang dibutuhkan, butuh sebuah ilmu yang dibutuhkan dan digunakan untuk mempelajarinya. Ilmu Semiotika ialah suatu ilmu yang mempelajari mengenai pemaknaan suatu tanda yang digunakan untuk mewakili hal-hal tertentu (Griffin, 2011). Barthes mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda denotasi, konotasi dan mitos (Sobur, 2016). Barthes menerapkan semiologinya ini ke dalam setiap bidang kehidupannya seperti

dalam pakaian, film iklan, karya sastra lainnya serta dalam bidang fotografi. Barthes memberikan konsep mengenai denotasi, konotasi yang merupakan kunci analisisnya. Melalui model ini Barthes menerangkan bahwa signifikasi tahap pertama ialah hubungan antar *signifier* (ekspresi), dan *signified* (konten/isi) ke dalam sebuah realitas eksternal. Denotasi yang disebutkan merupakan proses pemaknaan sesuatu yang nyata dari suatu tanda itu, sedangkan konotasinya ialah sebagai tahap kedua guna menunjukkan signifikasi (Sobur, 2016). Roland barthes meyakini bahwa setiap proses komunikasi didalam pesan terdapat denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian maskulinitas sejenis terdahulu yang diteliti oleh Pita Merdeka dengan judul penelitian Representation Of Masculinity In Twilight Film, penelitian ini mendeskripsikan mengenai representasi maskulinitas yang diperankan oleh Edward Cullen sebagai karakter utama. Disini peneliti menggunakan representasi Stuart Hall guna membangun karakter representasi maskulinitas Edward Cullen serta menggunakan 7 konsep maskulinitas dari Janet Saltzman Chaefz. Hasilnya yaitu Edward Cullen memiliki 6 konsep maskulinitas tradisonal dari 7 konsep Janet Saltzman Chaefz itu. Selain itu ada juga penelitian terdahulu dengan judul Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Wajah Untuk Laki-laki (Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Iklan *Garnier MEN* Versi *Two Mens' World*, Versi *Urban Hero* Dan Versi Joe Taslim) oleh Latifatul Jannah. Penelitian ini membongkar upaya produsen iklan dalam mengkonstruksi wacana maskulinitas pada iklan Garnier Men versi Two Men's World, versi Urban Hero dan versi Joe Taslim. Untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana. Hasilnya penelitian pada iklan Garnier Men menunjukkan lima dari tujuh konsep maskulinitas yang diutarakan Janet Saltzman, dan nyatanya konsep-konsep maskulinitas mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang terbentuk ialah “Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam Film Aquaman?”. Serta tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Tanda-Tanda Maskulinitas dalam Film Aquaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menguraikan suatu peristiwa atau fenomena bukan mengenai pengujian hipotesis serta dalam penelitian ini berlaku sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala atau tanda, kemudian mencatat dalam buku observasinya (Kriyantoro, 2006).

Objek penelitian ini adalah Film Aquaman yang diproduksi oleh Warner Bros. Pictures dan DC Films pada tahun 2018 yang berdurasi selama 2 jam 19 menit dengan produser Peter Safran dan Rob Cowan. Sedangkan objek yang akan diteliti dari penelitian ini adalah tanda, objek dan makna pada adegan serta dialog dalam film Aquaman. Populasi dalam penelitian ini ialah semua karakter yang ada dalam film Aquaman. Sample yang diteliti adalah karakter utama film Aquaman yaitu Arthur Curry. Teknik sampling yang digunakan adalah jenis sampling purposif (*purposive sampling*), yaitu jenis sampling yang menentukan kriteria-kriteria tertentu agar dapat digali secara dalam untuk secara mendalam guna mendukung riset (Kriyantoro, 2006). Melalui teknik ini analisis berfokus pada *scene* yang dibagi dalam kategori maskulinitas yang melekat pada karakter Arthur Curry lalu dijadikan sampel terkait visualisasi maskulinitas.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini baik data primer atau sekunder adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumen data primer dalam penelitian ini adalah potongan gambar adegan dalam film dengan melihat *scene* yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera seperti penampilan tokoh, suara, *setting*, dan penempatan kamera serta dialog yang diucapkan oleh karakter dalam setiap scenenya yang berindikasi sebagai maskulinitas. Dan data sekunder dari penelitian ini didapatkan melalui buku, artikel, jurnal dan situs internet untuk mengkaji penelitian ini.

Dalam menganalisis film Aquaman peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes guna mengetahui makna tanda maskulinitas yang divisualisasikan dalam film Aquaman. Analisis dilakukan pada setiap adegan yang mengacu pada representasi maskulinitas yang akan dianalisis dengan mengkaitkan

tiga komponen utama yaitu *denotasi*, *konotasi* serta *mitos* yang disajikan dalam kemasan deskriptif berdasarkan tanda dalam proses signifikasi.

Validitas data dalam penelitian Kualitatif akan merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh dikatakan sebagai data yang akurat atau valid. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi teori sebagai teknik pengecekan kevaliditasan data. Triangulasi teori adalah suatu teknik riset penelitian yang datanya dianalisis menggunakan perspektif teori yang berbeda sehingga dapat dibuktikan taraf validitas data dan sudah teruji oleh berbagai macam pendekatan teori (Aan, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Representasi Maskulinitas dalam Film Aquaman

Nilai maskulin dari setiap atmosfer budaya yang berbeda serta perkembangan zaman pun juga ikut mempengaruhi konsep *stereotype* nilai-nilai maskulinitas di masyarakat (Ardia, 2017). Perkembangan pembentukan nilai maskulinitas ini berbeda juga dari waktu ke waktu, bahkan di era millennial maskulinitas lebih beragam tipenya. Tingkat nilai maskulinitas dan feminitas itu sudah mulai bergeser dalam pemaknaannya. Awalnya pekerjaan perempuan yang dilaksanakan oleh perempuan sekarang bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki dan begitu juga sebaliknya, seperti memasak yang biasanya didominasi perempuan sekarang laki-laki pun juga bisa memasak bahkan ikut serta dalam perlombaan memasak (Ibrahim, 2007). Dalam menganalisis film Aquaman ini yang merepresentasikan maskulinitas khususnya maskulinitas yang melekat pada laki-laki tradisional, dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang berhubungan dengan konsep maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz (Merdeka, 2013) (Chafetz, 2006), ada 7 kategori maskulinitas diantaranya:

- 1) Penampilan Fisik Laki-laki Tradisional
- 2) Fungsional Laki-laki Tradisional
- 3) Seksual Laki-laki Tradisional
- 4) Emosi Laki-laki Tradisional
- 5) Intelektual Laki-laki Tradisional
- 6) Interpersonal Laki-laki Tradisional
- 7) Karakter Personal Laki-laki Tradisional

Pada analisis film Aquaman, interpretasi dilakukan dengan cara menggunakan semiotika dari Roland Barthes dengan menganalisis denotasi, konotasi, mitos yang terbentuk serta aspek sinematografinya.

3.1.1 Penampilan Fisik Laki-laki Tradisional

Dalam konsep Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dilihat dari penampilan fisik laki-laki tradisional yang dimiliki Arthur Curry meliputi jantan, atletis, dan memiliki kekuatan super (Chafetz, 2006). Area fisik laki-laki dari tampilan fisik Arthur Curry dalam film Aquaman sesuai yang digambarkan Chafetz. Ciri-ciri fisik yang dapat dilihat dari bagian tubuh Arthur Curry dan pakaian serta aksesoris yang melekat pada tubuhnya, semua itu merupakan tanda-tanda yang mengacu pada representasi maskulinitas.



Gambar 1. Arthur Curry menemui ayahnya setelah menyelamatkan kru kapal

Gambar 1 menceritakan mengenai Arthur Curry yang menyelamatkan kru kapal dari perompak. Setting dalam adegan ini di ujung jembatan tepi laut yang dekat dengan rumah Arthur Curry dan sang ayah. Di jembatan ini ayahnya selalu menunggu kepulangan sang anak dan istrinya. Arthur yang muncul dari bawah laut kemudian muncul di atas jembatan dan bercengkrama dan berpelukan. Dalam potongan *scene* dari gambar di atas menceritakan mengenai Arthur Curry yang menyelamatkan kru kapal yang ditahan oleh bajak laut yang jahat. Dalam potongan gambar tersebut nampak penampilan fisik Arthur Curry yang dilihat sebagai karakter laki-laki maskulin. Bentuk penampilan fisik merupakan tanda-tanda yang dapat menjadi identitas seseorang. Laki-laki yang sudah menjadi dewasa mengalami perubahan bentuk tubuh yang signifikan yang menunjukkan sisi maskulinitasnya (McKay, Mikosza, & Hutchins, 2009). Berdasarkan penampilan

fisik Arthur Curry memiliki penampilan fisik yang dapat dikategorikan dalam area fisik maskulinitas tradisional yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz's seperti ia memiliki tubuh yang kuat, jantan, atletis berotot. Hal tersebut dapat dilihat dari bagian tubuhnya seperti bahu yang kekar, lengan berotot dan dadanya yang bidang yang diekspos dalam film Aquaman ini.

Denotasi dari ciri-ciri fisik Arthur Curry ialah yang tertera pada Gambar 1, tubuh Arthur Curry yang tergolong tinggi. Sosok Arthur Curry yang diperankan oleh Jason Momoa ini memiliki tinggi badan 191 cm dengan berat badan 87 kg. Tinggi dan berat badan laki-laki merupakan salah satu indikator karakteristik tanda laki-laki itu dewasa. Laki-laki yang sudah dewasa akan mengalami pertumbuhan tulang yang signifikan dan otot yang kekar sebagai tanda maskulinitas dirinya (Poedjiyanto, 2014). Gambar 1 di atas merepresentasikan dada Arthur Curry yang sangat bidang. Dilihat dari berat badannya, nampak tubuh Arthur Curry merupakan sosok laki-laki yang sehat serta dengan kulit kecoklatan yang ia miliki dan tato yang menempel di tubuhnya menambah efek maskulin yang melekat padanya. Dalam potongan *scene* di atas juga memperlihatkan jenggot Arthur Curry yang cukup tebal dan panjang. Ketika laki-laki mengalami akil baligh maka tubuhnya akan ditumbuhi rambut yang tebal di area wajah seperti jenggot dan kumis yang dimilikinya, sehingga keberadaan jenggot serta kumis tersebut menjadi tanda laki-laki dewasa (Jannah, 2016).

Dari penggalan Gambar 1, diatas teknik pengambilan gambar menggunakan teknik Medium Shot (M.S) dengan sudut pandang kamera *Eye Level*. Yang dimana *eye level* itu sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek yang hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang sedangkan menggunakan Medium Shot yang memperlihatkan objek dengan jarak sedang, pengambilan gambarnya mulai dari pinggang sampai ke atas kepala yang tujuannya untuk menunjukkan adanya interaksi dalam suatu cerita seperti yang terjadi antara Arthur Curry dengan sang ayah (Laminantang, 2013).

Konotasi identik dengan ideologi yang dimiliki oleh setiap penggunaanya sedangkan mitos itu sendiri yang fungsinya untuk mengungkapkan atau menjelaskan serta memberikan kebenaran terhadap nilai-nilai yang dominan yang

berlaku pada waktu tertentu (Budiman, 2001). Konotasi dalam potongan Gambar 1 diatas menampilkan sosok Arthur Curry sebagai laki-laki yang maskulin. Dengan tinggi badan dan berat badan Arthur yang mencapai 191 cm dan 87 kg Arthur dikategorikan sebagai laki-laki yang memiliki postur badan yang tinggi. Bentuk dada yang bidang serta lengan yang berotot dan dengan rambut-rambut halus yang ada di dadanya dan tumbuh lebat di dagu dan kumis serta rambut gondrong yang menunjukkan bahwa Arthur Curry mengalami pertumbuhan seksual sebagai laki-laki dewasa dan dianggap lebih menyeramkan dibanding laki-laki pada umumnya (Ardia, 2017). Awalnya laki-laki dikatakan maskulin itu yang rambutnya rapi, dengan potongan cepak sekarang konotasi itu bergeser pada laki-laki rambut gondrong karena laki-laki yang memiliki rambut gondrong itu biasanya identik dengan laki-laki yang kasar, tidak mau diatur dan tidak memperhatikan penampilan.

Mitos yang terlihat pada potongan Gambar 1 dalam penampilan bentuk fisik Arthur Curry menunjukkan sebagai laki-laki maskulin tradisional. Laki-laki dengan tubuh atletis yang tinggi besar serta memiliki rambut gondrong bisa dikategorikan sebagai laki-laki maskulin tradisional karena dengan perawakan seperti itu terlihat laki-laki yang garang yang ditakuti yang disegani sebagai laki-laki kuat dengan badan yang tinggi dan kekar (Rowena & Rutherford, 2014). Dengan tubuh atletis tersebut Arthur Curry juga dapat menunjukkan pertumbuhan seksual di badannya sebagai penanda laki-laki dewasa seperti tumbuhnya rambut-rambut halus dan lebat di sekitar tubuh dan wajahnya (Ardia, 2017).



Gambar 2. Arthur Curry berfoto dengan penggemarnya

Gambar 2 menceritakan tentang kekaguman rakyat lokal dengan pahlawan Aquaman. Dalam potongan Gambar 2, denotasi yang terlihat pada kostum yang

dikenakan oleh Arthur Curry mengenakan kaos singlet berwarna cokelat tua dan rompi kulit berwarna hitam dengan menggunakan aksesoris kalung kotak hitam dan mengenakan cincin-cincin yang besar yang melingkar di jari-jari Arthur Curry ditambah dengan mengenakan celana panjang berbahan *jeans* yang biasa digunakan laki-laki dalam acara santai. Dan tato yang menempel di tubuhnya menggambarkan dia sosok yang pemberani serta rambut gondrong yang dimilikinya menambah kesan gahar dan tegas (Saputo & Yuwarti, 2015). Biasanya aksesoris identik dengan perempuan tetapi kali ini berbeda, aksesoris yang digunakan merupakan barang hiasan yang berfungsi sebagai pemanis dan pelengkap busana (Muttaqin, 2017). Aksesoris yang dikenakan Arthur Curry dalam film Aquaman ini ialah kalung dan cincin.

Konotasi yang dilihat dari Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa Arthur Curry mengikuti mode laki-laki tradisional yang dimana lebih menonjolkan bentuk fisiknya dibanding dengan penampilan fisik lainnya. Bentuk tubuh serta kostum yang dikenakan oleh Arthur Curry merupakan suatu penanda. Menurut (Budiman, 2001), semiotika dapat dilihat dengan cara bagaimana suatu makna tertentu masuk ke dalam sebuah citra atau *image* dalam diri seseorang. Berdasarkan analisis bentuk tubuh dan kostum yang dikenakan oleh Arthur Curry, semuanya mengacu pada representasi laki-laki maskulin. Busana dan aksesoris yang melekat pada diri Arthur Curry mempengaruhi penampilan fisik dirinya sebagai laki-laki maskulin tradisional. Dengan kaos singlet, rompi hitam, celana *jeans* panjang dan aksesoris kalung cincin yang dikenakannya memberikan kesan gahar, tegas, kuat serta berpengaruh (Muttaqin, 2017).

Mitos dalam penggalan Gambar 2 ini biasanya identik dengan busana yang menunjang maskulin dalam diri Arthur Curry. Terlihat penampilan Arthur Curry dalam film Aquaman yang mengenakan busana yang sederhana yang biasa dikenakan laki-laki dalam acara santai non formal (Budiman, 2001). Dan pendukung busana yang dikenakan Aksesoris pelengkap busana Arthur Curry yang digunakan adalah cincin, cincin merupakan aksesoris yang dikenakan di jari tangan, cincin yang dipakai laki-laki merepresentasikan simbol kedudukan yang tinggi, memiliki pengaruh serta berkuasa (Rowena & Rutherford, 2014). Serta kalung yang

melekat pada leher Arthur Curry menandakan laki-laki yang kuat serta istimewa (Muttaqin, 2017).

3.1.2 Fungsional Laki-laki Tradisional

Fungsi laki-laki yang ditemukan dalam film Aquaman ini adalah sebagai tulang punggung atau laki-laki yang bertanggungjawab bagi keluarga ataupun kerabat dekatnya, hal ini sesuai dengan konsep maskulinitas yang diutarakan oleh Janet Saltzman Chafetz (Chafetz, 2006). Sikap tanggungjawab Arthur Curry terlihat dalam adegan dimana Arthur Curry sebagai pangeran Atlantis yang ingin mempersatukan antara lautan dan daratan agar hidup berdampingan dan damai.



Gambar 3. Arthur Curry dan Mera datang ke kerajaan Atlantis

Denotasi yang terlihat dari Gambar 3, Arthur Curry ditemani Mera pergi ke Kerajaan Atlantis dengan tujuan menyadarkan Orm adik tirinya agar tidak membuat kerusakan atau merusak daratan lagi dan kehidupan dua dunia menjadi damai. Arthur Curry datang dengan membawa Trisula milik Ibunya. Kedatangan Arthur Curry disambut baik oleh Vulko penasihat Atlantis dan juga orang kepercayaan Atlanna Ibu Arthur Curry. Kemudian Arthur Curry, Mera, dan Vulko merencanakan sesuatu agar Orm menerima Arthur Curry. Arthur Curry merasa bertanggungjawab akan perdamaian dua dunia, dia tidak ingin ada perpecahan antara dirinya dan sang adik. Fungsional laki-laki tidak hanya mencukupi dari segi materil akan tetapi fungsional laki-laki lebih terlihat jika dia mampu bertanggungjawab akan keluarga dan orang-orang disekitarnya (Rowena & Rutherford, 2014).

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Knee Shot* (K.S) dengan *Over Shoulder* (O.S), ini digunakan untuk menunjukkan interaksi yang terjadi

antara Arthur Curry, Mera dan Vulko saat berdialog. Pencahayaan yang digunakan adalah jenis *natural light* dimana memanfaatkan pencahayaan dari sinar matahari secara langsung yang menembus lautan guna menunjukkan adegan tersebut terjadi pada siang hari (Bawantara, 2005).

Konotasi yang ada dari Gambar 3, kedatangan Arthur Curry ke Atlantis diduga ingin merebut tahta Orm adik tirinya, dan ingin menguasai Atlantis. Orm menolak kedatangan Arthur Curry, karena baginya kedatangan Arthur Curry merupakan ancaman terbesar bagi dirinya kemudian Orm mengajak Arthur Curry berduel menggunakan pusaka Atlantis yaitu Trisula. Laki-laki merasa terancam jika ada yang menandingi kekuatannya serta takut popularitasnya akan menurun (Saputo & Yuwarti, 2015).

Mitos yang terlihat dari Gambar 3, Arthur Curry datang baik-baik menemui Orm dengan tujuan menyatukan dua dunia, dunia daratan dan lautan agar dapat hidup berdampingan sejahtera. Arthur Curry tidak ingin ada perpecahan atau permusuhan antara dirinya dan sang adik Orm. Arthur Curry awalnya tidak ingin merebut tahta kerajaan Atlantis namun Arthur Curry geram dengan perilaku Orm yang tidak manusiawi. Fungsional laki-laki yang diperankan Arthur Curry merupakan laki-laki yang mampu bertanggungjawab menjaga perdamaian dunia dan kesejahteraan rakyatnya (Roblou, 2012).

3.1.3 Seksual Laki-laki Tradisional

Konsep maskulinitas yang diutarakan Janet Saltzman Chafetz yang selanjutnya ialah Seksual, dimana seksual disini diartikan dengan laki-laki yang memiliki pengalaman dekat dengan seorang perempuan atau bisa dikatakan laki-laki yang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (Chafetz, 2006).



Gambar 4. Arthur Curry menolong Mera

Dalam Gambar 4, *Setting* adegan ini dilakukan di suatu kerajaan yang berada di bawah tanah gurun pasir yang bernama Kerajaan Deserters. Mera dan Arthur menemukan petunjuk dimana letak Trisula Atlantis itu berada. Dalam adegan ini Arthur Curry menunjukkan sikap agresifnya pada Mera yang langsung dengan sigap menangkap Mera yang terlempar keluar dari suatu lubang dan selain itu Arthur Curry juga dengan sigap menggandeng Mera saat lubang yang berada dibawahnya terbuka lubang tersebut berisi botol petunjuk peta keberadaan Trisula Atlantis. Denotasi yang terlihat pada Gambar 4 disini menunjukkan Arthur Curry yang menunjukkan keagresifannya dalam melindungi perempuan dimana Arthur Curry dapat menangkap Mera dengan tepat saat Mera terlempar dari suatu lubang, menggandeng tangan Mera saat lubang dibawah kaki Mera terbuka. Seksual agresif tidak selalu ditunjukkan dengan adegan romantis, dengan menunjukkan sikap peduli dan perhatian dapat menunjukkan seksual agresif laki-laki tradisional (Chafetz, 2006).

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan menggunakan teknik Medium Shot (M.S), Medium *Close Up* (M.C.U) dan juga *Long Shot* (L.S), dimana teknik ini digunakan untuk menampilkan interaksi antar karakter dalam film dan juga menampilkan latar belakang mereka berinteraksi sekaligus menunjukkan suasana yang terjadi. Selain itu juga menggunakan sudut pengambilan gambar *Eye Level* yang digunakan menangkap objek sejajar dengan mata pandang seseorang. Pencahayaan yang digunakan menggunakan *natural light* dimana cahaya diperoleh dari cahaya sinar matahari langsung, pencahayaan *natural light* ini digunakan untuk menunjukkan latar waktu yang sedang terjadi yaitu pada siang hari (Bawantara, 2005).

Konotasi yang ditunjukkan Arthur Curry pada Gambar 4 diduga karena Arthur Curry jatuh cinta pada Mera dan ingin mencari perhatian dari Mera serta ingin dekat-dekat dengan Mera. Laki-laki yang menunjukkan sikap kepedulian pada lawan jenis menunjukkan bahwa laki-laki tersebut tertarik dengan lawan jenisnya (Rowland, 2001). Mitos yang terlihat pada Gambar 4, Arthur Curry dengan jelas memperlihatkan sikap dan tindakannya seperti itu karena ingin melindungi Mera dari bahaya. Sikap Arthur Curry tersebut merepresentasikan laki-laki sebagai

seksual agresif yang tidak selalu menunjukkan kasih sayangnya dengan adegan romantis (Rowland, 2001).



Gambar 5. Arthur Curry bertatap mata dengan Mera

Pada Gambar 5, dalam potongan *scene* tersebut juga terdapat adegan Mera yang jatuh ke pelukan Arthur Curry saat selesai melihat apa isi dari botol petunjuk, dan Arthur Curry menangkapnya dengan cekatan dan mereka pun sempat bertatap mata hendak melakukan adegan ciuman. Adegan tersebut hendak dilakukan menunjukkan bahwa Arthur Curry dan Mera adalah manusia yang heteroseksual. Menurut masyarakat hal ini menunjukkan Arthur Curry sebagai laki-laki dewasa yang normal tertarik pada lawan jenisnya Mera (Rowena & Rutherford, 2014).

Konotasi yang terlihat dalam Gambar 5 di atas menampilkan sosok Arthur Curry sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Arthur Curry ditampilkan sebagai sosok yang agresif secara seksual. Terlihat dalam potongan *scene* di atas Arthur Curry menatap mata Mera dengan sangat dalam dan berlanjut ke potongan *scene* di atas yang menunjukkan dimana Arthur Curry berciuman dengan Mera kekasihnya, dalam potongan *scene* di atas tersebut Arthur Curry menunjukkan agresifitas seksualnya dengan mendahului mengajak Mera berciuman. Maskulinitas itu dapat diterjemahkan dengan kekuatan fisik, heteroseksual, serta ketertarikan yang dapat menaklukkan hati perempuan (Rowena & Rutherford, 2014).

Mitos dalam potongan Gambar 5 ini ditunjukkan dengan sikap Mera yang selalu mendukung Arthur Curry serta selalu memberi semangat hal ini dapat meningkatkan ketertarikan laki-laki serta hasrat seksual laki-laki meningkat karena adanya perhatian dari lawan jenisnya (Rowena & Rutherford, 2014). Berdasarkan analisis perilaku Arthur Curry yang menggambarkan ke-agresifan secara seksual ini menunjukkan penanda dan petanda dari salah satu indikator laki-laki maskulin.

3.1.4 Emosi Laki-laki Tradisional

Dalam film *Aquaman*, laki-laki maskulin seperti yang diutarakan Janet Saltzman Chafetz itu dimana laki-laki dapat menyembunyikan atau mengendalikan emosi dirinya. Dalam menghadapi suatu masalah laki-laki digambarkan dengan sikap tenang dan tetap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa (Merdeka, 2013).



Gambar 6. Arthur Curry menahan amarahnya di depan Adiknya Orm

Dalam Gambar 6, menunjukkan ekspresi Arthur Curry yang sedang menahan amarahnya dimana dalam *scene* itu terlihat bagaimana Orm adik tirinya memperlakukan Arthur Curry dan menjebak Arthur Curry untuk berduel di luar elemen Arthur Curry. Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan cara *Big Close Up* (B.C.U) yang tujuannya untuk melakukan penekanan ekspresi wajah Arthur Curry (Bawantara, 2005). Diceritakan bahwa Arthur Curry menerima tantangan duel Trisula di dalam cincin api dari Orm sang adik tiri dan ternyata Arthur Curry dijemak oleh adik tirinya. Arthur Curry marah karena dirinya telah dijemak oleh adiknya sendiri, dia tidak menyangka adiknya selicik ini, akan tetapi Arthur Curry masih berusaha mengendalikan emosinya agar tidak terjadi pertumpahan darah antara dirinya dan adik tiri Orm.

Denotasi dalam Gambar 6, ekspresi marah ditunjukkan dengan mata mengernyit menjadi satu, wajah memerah, lubang hidung membesar, serta dahi yang berkerut-kerut. Raut pipi yang naik menyebabkan tarikan di sekitar mulut sehingga nampak seperti orang yang terbakar api emosi (Merdeka, 2013). Semiotika yang bekerja pada sistem penandaan adalah semiotika yang dimiliki oleh Roland Barthes yakni biasa disebut dengan ekspresi yang merupakan salah satu bentuk dari suatu tanda (Sobur, 2016). Analisis yang dilakukan pada tahap ini ialah analisis tahap awal, dimana seluruh data diambil dari telaah rupa dasar dengan

representasi wajah yang muncul. Bentuk wajah dibaca melalui berbagai bentuk, warna dan susunan wajah yang menafsirkan akan suatu tanda yang sesuai dengan konteks peristiwanya. Dalam tahap ini, pemaknaan suatu tanda yang dihasilkan ialah paparan tanda denotatif. Pada paparan ini diperoleh deskripsi wajah secara harfiah serta interaksi karakter Arthur Curry dengan adik tirinya Orm.

Konotasi dalam Gambar 6 tersebut menampilkan sosok Arthur Curry sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Arthur Curry ditampilkan sebagai sosok yang dapat mengendalikan emosinya. Arthur Curry menunjukkan pengendalian emosinya dengan mengajak Orm adik tirinya berbicara agar tidak ada perang diantara Orm dengannya. Dalam potongan adegan di atas sikap Arthur Curry yang menunjukkan diri yang dapat mengendalikan emosi serta toleransi Arthur Curry terhadap emosi Orm adiknya. Dalam budaya barat laki-laki tidak bisa menunjukkan ekspresi di tempat umum, karena hal itu dianggap tabu dan tidak maskulin (Ibrahim, 2007).

Mitos yang tertera dalam Gambar 6, Arthur Curry tidak menampilkan ekspresi kemarahannya pada Orm, dia hanya memendam serta mengendalikan emosinya agar tidak tersinggung dengan perbuatan dan perkataan Orm pada dirinya. Ekspresi yang ditampilkan Arthur Curry dengan mata mengernyit menjadi satu, wajah memerah, lubang hidung membesar, serta dahi yang berkerut-kerut menunjukkan ekspresi emosi yang berarti memendam perasaan amarah pada Arthur Curry. Ekspresi emosi berkaitan dengan suatu budaya tertentu dimana laki-laki yang dapat mengendalikan emosi dan pikirannya dalam waktu yang bersamaan merupakan ciri maskulinitas (Rowena & Rutherford, 2014).

3.1.5 Intelektual Laki-laki Tradisional

Karakteristik laki-laki maskulin yang selanjutnya adalah laki-laki yang maskulin juga dapat dilihat dari inteligensinya. Dimana laki-laki yang maskulin itu memiliki pemikiran yang cerdas, rasional, logis serta objektif dalam memecahkan suatu masalah (Saputo & Yuwarti, 2015).



Gambar 7. Arthur Curry dapat memecahkan clue dari Hologram King Atlann

Dalam Gambar 7, menceritakan suatu kisah yang menunjukkan karakteristik laki-laki maskulin intelektual. Disini Arthur Curry memiliki pemikiran yang cerdas karena dia mengetahui patung mana yang menunjukkan sosok Raja, dia mengetahui sejarah-sejarah tersebut dari ayahnya dan dia mengingatnya dengan tepat. *Setting* adegan ini dilakukan di Sicily, Italy tepatnya di bekas istana kerajaan Romawi, tempat ini dikenal sebagai salah satu tempat museum, banyak orang berswafoto disini. Karakter yang terlihat dalam potongan *scene* adegan ini adalah Arthur Curry dan Mera. Arthur Curry dapat memecahkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam *clue* yang didapatkan sebelumnya.

Berdasarkan potongan *scene* adegan di atas, denotasi yang dapat dilihat adalah Arthur Curry memiliki karakter pribadi intelektual dimana ia dapat memecahkan petunjuk-petunjuk dari *clue* sebelumnya (Jannah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Arthur Curry merupakan laki-laki yang dapat diandalkan. Pemikiran Arthur Curry merupakan pemikiran intelektual yang dimilikinya. Pendapat yang dilontarkan Arthur Curry menunjukkan karakter Arthur Curry memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (Jannah, 2016).

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dari potongan *scene* ini menggunakan teknik *Medium Shot* (M.S) dan *Long Shot* (L.S) dan juga dengan pergerakan kamera *Follow*, teknik ini dipilih karena dengan teknik *Medium Shot* dapat menunjukkan interaksi antar pemain dan juga teknik *Long Shot* dipilih untuk menunjukkan keseluruhan komposisi gambar hingga latar belakang objek tertangkap kamera. Lalu pergerakan kamera menggunakan teknik *Follow* dimana kamera mengikuti objek yang bergerak digunakan untuk memberikan kesan nyata saat berinteraksi dan detail ekspresi terlihat. Pencahayaan yang digunakan *natural*

light dimana cahaya diperoleh dari paparan sinar matahari langsung dan pencahayaan ini digunakan untuk menunjukkan latar waktu yang sedang terjadi yaitu pada siang hari (Bawantara, 2005).

Konotasi dalam Gambar 7, Mera dianggap lebih bisa memecahkan *clue-clue* yang ada dibanding Arthur Curry karena Arthur Curry memiliki ingatan yang lemah dia tidak ingat dengan apa yang dikatakan hologram Raja Atlann. Daya ingat laki-laki cenderung lebih lemah dibanding daya ingat perempuan karena biasanya laki-laki lebih malas untuk belajar (MZ, 2013). Mitos yang terkandung dalam Gambar 7 menampilkan Arthur Curry yang dapat memecahkan *clue*. Meskipun daya ingat Arthur Curry lemah akan tetapi dia dapat memecahkan *clue-clue* yang ada dengan menggunakan cara yang logis dan juga rasional. Intelektual laki-laki tradisional tidak dilihat dari bagaimana laki-laki itu pintar atau tidaknya tetapi dilihat dari bagaimana laki-laki itu menemukan solusi dan memecahkan suatu masalah tertentu (Rowena & Rutherford, 2014).



Gambar 8. Arthur Curry menggunakan Lilin guna mengalahkan Trench

Selain itu ada juga potongan *scene* lainnya yang menunjukkan Arthur Curry merupakan sosok yang intelek yaitu pada Gambar 8. Dalam potongan *scene* pada Gambar 8 itu juga terlihat sosok Arthur Curry yang cerdas karena mengetahui cara melawan kerumunan makhluk mengerikan yang biasa disebut dengan Trench. Arthur Curry masuk ke dalam ruang kendali kapal dan menemukan sebuah kotak yang berisi lilin dan kemudian ia nyalakan lilin tersebut guna menghindari serangan Trench. Hipotesisnya pun benar jika Trench takut pada cahaya.

Denotasi dari potongan *scene* ini dilihat dari sosok Arthur Curry yang menemukan sebuah kotak di dalam ruang kendali kapal, di dalam kotak tersebut

Arthur Curry menemukan banyak sekali lilin-lilin, ia mengambilnya beberapa dan menyimpan satu di dalam saku celananya, dan satu lagi diberikan Mera untuk menghindari dalam melawan Trench, karena Trench merupakan makhluk yang takut akan cahaya. Kemudian ia membawa satu di tangan yang digunakan sebagai penerangan di bawah laut saat melompat ke lautan bersama Mera. Disini Arthur Curry menunjukkan sisi maskulin bahwa dia laki-laki yang intelek yang cerdas dapat memecahkan suatu masalah dan menemukan suatu solusi untuk melawan dan menghindari serangan dari Trench. Intelektual laki-laki tradisional tidak dilihat dari bagaimana laki-laki itu pintar atau tidaknya tetapi dilihat dari bagaimana laki-laki itu menemukan solusi dan memecahkan suatu masalah tertentu (Rowena & Rutherford, 2014).

Teknik pengambilan gambar rata-rata menggunakan *Medium Shot* (M.S) dan pergerakan kameranya menggunakan teknik *Panning*, diantaranya *Pan Left* dan *Pan Right* teknik ini dipilih agar penonton dapat merasakan pergerakan kamera menoleh ke kanan ataupun ke kiri dan terkesan lebih mendramatisir dalam potongan cerita di atas (Bawantara, 2005).

Konotasi yang ditunjukkan ialah menunjukkan kemaskulinitasan sosok Arthur Curry yang dapat menemukan solusi dan dapat berpikir rasional dalam situasi yang mendesaknya. Arthur Curry merupakan sosok yang dapat diandalkan karena dirinya selalu bisa menemukan jalan keluar serta solusi yang tepat untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya seperti Mera. Mitos yang terdapat dalam Gambar 8, Arthur Curry menemukan trik untuk menghindari serangan dari Trench dengan menggunakan lilin-lilin yang ada dalam kapal. Laki-laki biasanya dalam keadaan terdesak lebih dapat bisa berfikir dibanding perempuan (MZ, 2013).

3.1.6 Interpersonal Laki-laki Tradisional

Interpersonal berhubungan dengan bagaimana karakter seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita (Chafetz, 2006). Menurut Janet Saltzman Chafetz, laki-laki disebut maskulin jika memiliki karakter interpersonal yang baik yang meliputi bertanggungjawab, mandiri, berjiwa pemimpin serta mendominasi (Merdeka, 2013). Pada film Aquaman karakter interpersonal yang ditampilkan secara garis besar adalah mendominasi dan juga berjiwa pemimpin.

Dalam karakter dominan dapat dilihat dari bagaimana film Aquaman menampilkan Arthur Curry lebih unggul dan lebih baik dari Orm sang adik tirinya dan yang ada disekitarnya sehingga dirinya menjadi pusat perhatian tertuju pada Arthur Curry seorang. Lalu dalam karakter berjiwa pemimpinnya dilihat dari karakter Arthur Curry kecil yang dapat mengendalikan hiu yang ada di belakangnya dan saat ia besar ia juga dapat mengendalikan Karathen.



Gambar 9. Arthur Curry lebih unggul dibanding Orm adiknya

Saat Arthur Curry mengendalikan hiu dan Karathen, terlihat karakter interpersonalnya yang berjiwa pemimpin. Dalam karakter dominan yang menampilkan Arthur Curry lebih unggul dibanding adiknya Orm dilihat potongan *scene* yang ada seperti dalam Gambar 9, dalam potongan *scene* disitu terlihat Arthur Curry dan Orm menjadi pusat perhatian semua mata tertuju pada mereka akan tetapi Arthur Curry lebih unggul dibanding Orm karena ia memiliki Trisula Atlantis, dengan Trisula Atlantis itu Arthur Curry dapat mengalahkan Orm dia tidak akan membunuh Orm karena Orm adik tirinya. *Setting* adegan ini dilakukan di dalam laut dan di atas kapal terbalik, di atas kapal terbalik itu dapat dilihat pertempuran antara Orm dan Arthur Curry yang kemudian dimenangkan oleh Arthur Curry. Laki-laki yang dominan biasanya keahlian yang lebih unggul dan kemampuan yang lebih dibanding laki-laki lainnya (Rowena & Rutherford, 2014).

Pertempuran antara arthur Curry dan Orm ini menentukan siapa Raja Atlantis selanjutnya setelah Raja Atlan, dan supaya dunia permukaan dan lautan bisa hidup damai berdampingan. Disini Arthur Curry menunjukkan keperdulianya kepada rakyatnya dengan menyelaraskan menyejahterakan kehidupan dunia daratan dan juga dunia lautan. Selain itu Arthur Curry juga menyelamatkan ibunya

Ratu Atlanna dari Kerajaan Trench. Konotasi dalam *scene* ini menampilkan sosok Arthur Curry sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Arthur Curry ditampilkan sebagai sosok yang dominan yang dapat menyelamatkan 2 dunia yaitu dunia daratan dan lautan. Ia mampu menghentikan kejahatan Orm dengan Trisula Atlantis tersebut dan dia menjadi pahlawan yang berjuang untuk semuanya.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam beberapa *scene* di atas menggunakan teknik *Medium Shot* (M.S), *Long Shot* (L.S), serta *Big Close Up* (B.C.U) teknik digunakan secara bergantian untuk menunjukkan latar belakang pemain, menunjukkan adanya interaksi antara 2 karakter yaitu karakter Arthur Curry dan adik tirinya Orm dan menunjukkan detail ekspresi wajah dan Trisula yang dibawa masing-masing karakter. Selain itu juga menggunakan pergerakan kamera *Dolly* dan juga *Follow* untuk mengikuti pergerakan karakter dalam mendekati objek karakter yang tertangkap oleh kamera, serta ada pergerakan kamera *Panning* gerakan menoleh seolah-olah kamera sebagai mata pandang kita (Bawantara, 2005).

Mitos yang terlihat dalam Gambar 9, Arthur Curry terlihat memiliki keahlian yang tidak dimiliki oleh Orm. Dan Arthur Curry dapat menaklukkan Orm dengan Trisula Atlantis yang dimilikinya. Laki-laki yang mendominasi merupakan laki-laki yang memiliki kemampuan serta keahlian yang tidak dimiliki siapapun (Rowena & Rutherford, 2014).



Gambar 10. Arthur Curry dapat mengendalikan Hiu yang marah

Selain karakter dominan, Arthur Curry juga memiliki karakter interpersonal lainnya yaitu karakter Arthur Curry yang memiliki jiwa kepemimpinan, dimana Arthur Curry kecil dapat mengendalikan hiu yang marah dan saat ia dewasa ia juga

dapat mengendalikan Karathen yang akan menerkamnya. Seperti yang terlihat dalam Gambar 10, disitu terlihat Arthur Curry dapat mengendalikan hewan laut yang sangat berbahaya yaitu hiu dan Karathen yaitu makhluk legenda yang menjaga trisula Raja pertama Raja Atlan. Denotasi yang nampak dalam potongan *scene* tersebut Arthur Curry dapat mengendalikan dan memberhentikan emosi hiu yang akan memecahkan aquarium boston dengan melambaikan tangannya pada hiu tersebut. Hal yang sama juga dilakukan Arthur Curry dalam mengendalikan Karathen. Karathen makhluk legenda yang paling berbahaya banyak orang yang ingin mengambil trisula itu namun tidak ada yang berhasil melawan Karathen. Hanya Arthur Curry yang dapat mengendalikan Karathen dengan berbicara dan melambaikan tangannya. jika trisula itu dapat diambil oleh Arthur Curry maka lautan dan seisinya akan menjadi miliknya. Dan Arthur Curry berhasil mengangkat Trisula Atlantis itu dan Karathen menjadi rakyat setia Raja Arthur. Maskulinitas laki-laki dilihat dari bagaimana dia menghadapi masalah, mencari solusi dan dapat memimpin dirinya sendiri. Jika laki-laki mampu menyelesaikan masalahnya seperti yang dilakukan Arthur Curry mampu mengangkat Trisula Atlantis berarti dia mampu memimpin dirinya dan rakyatnya (Pini & Wendy, 2018).

Konotasi yang terlihat dalam *scene*, Arthur Curry dianggap tidak bisa mengangkat Trisula Atlantis milik Raja Atlann. Karena Arthur Curry dianggap Karathen adalah manusia paling hina karena ia memilikidarah campuran dan tidak bisa memimpin Kerajaan Atlantis. Laki-laki akan merasa sakit hati jika dirinya dihina dan dicaci maki (Rowena & Rutherford, 2014). Mitos yang ada dalam Gambar 10 menampilkan sosok Arthur Curry sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Arthur Curry sebagai sosok yang pemimpin yang mampu mengendalikan rakyatnya dan menangani masalah yang selama ini terjadi. Arthur Curry menunjukkan kepemimpinannya di dalam keluarganya dan rakyatnya dengan menghentikan aksi Orm adik tirinya dan menjaga kedamaian antara kehidupan lautan dan daratan. Setiap laki-laki pasti memiliki jiwa kepemimpinan didalam dirinya, jika laki-laki itu dapat memimpin dirinya berarti dia juga dapat memimpin rakyatnya (Wardhani, 2016).

3.1.7 Karakter Personal Laki-laki Tradisional

Karakter identitas maskulin yang diutarakan oleh Janet Saltzman yang terakhir ialah karakter personal lain yang ada dalam diri suatu tokoh atau karakter yang terlibat. Karakter personal maskulin meliputi ambisius, egoistik, moral, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif serta suka berpetualang (Merdeka, 2013). Pada film Aquaman karakter personal yang ditampilkan secara garis besar ialah berjiwa kompetitif dan suka berpetualang. Dalam karakter kompetitinya ditandai dengan Arthur Curry yang berkompeten atau memiliki kemampuan lain yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan dalam karakter suka berpetualangnya ditandai dengan adegan-adegan yang berbahaya yang mengandung resiko yang dilakukan olehnya. Seseorang yang berjiwa petualang identik dengan sifat pemberani. Berpetualang dalam arti lain adalah suatu keberanian dalam menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya. Jika suatu adegan semakin berbahaya maka citra pemberani yang ditampilkan akan semakin kuat (Jannah, 2016).



Gambar 11. Arthur Curry memiliki jiwa kompetitif

Karakter kompetitif yang dimiliki Arthur Curry terlihat pada Gambar 7.1, dalam potongan *scene* nampak Arthur Curry memiliki keahlian lain yang tidak dimiliki oleh Orm yaitu saat Arthur Curry memutar-mutarkan Trisula Atlantis dengan lihai dan melindungi diri dari serangan Orm. Denotasi yang terlihat dalam *scene* tersebut menunjukkan pertempuran antara Orm dan Arthur Curry, Orm tidak akan pernah menerima Arthur Curry sebagai Raja Atlantis meskipun Arthur Curry memiliki Trisula Raja Atlan. Saat pertempuran terjadi Arthur terdorong oleh Trisula Orm kemudian Arthur membalasnya dengan gerakan-gerakan Trisula yang mengagumkan yang tidak dimiliki oleh semua orang, dengan gerakan-gerakan

tersebut Arthur Curry dapat mengalahkan Orm dan mematahkan Trisula Orm. Karakter personal pada laki-laki tradisional dapat dilihat dari bagaimana kemampuan dan keahlian dirinya, Kemampuan yang dimiliki merupakan kemampuan serta kekuatan yang luar biasa yang dapat mengalahkan lawan (Pini & Wendy, 2018).

Disini menggunakan teknik pengambilan gambar *Long Shot* dan pergerakan kamera *Follow*, dimana gambar yang ditangkap oleh kamera ditangkap secara keseluruhan hingga latar belakang objek juga terlihat dan setiap pergerakan objek diikuti dengan kamera *Follow* dan juga *Dolly In* dan *Dolly Out* untuk mengikuti pergerakan objek dan juga bergerak mendekati objek dan menjauhi objek yang tertangkap oleh kamera (Bawantara, 2005).

Konotasi yang terlihat Arthur Curry ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang maskulin yang memiliki karakter personal memiliki daya saing yang kuat dan berjiwa kompetitif. Karakter kompetitif ini digunakan menampilkan aksi mereka untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari rakyatnya atau kemenangan meraih hati dan kepercayaan (Jannah, 2016).

Mitos yang terlihat dalam gambar 7.1, Arthur Curry memiliki kemampuan yang luar biasa tidak tertandingi setelah ia mendapatkan Trisula Atlantis. Semua berpihak pada Arthur Curry untuk menjaga perdamaian dua dunia. Ini semua dilakukan seorang laki-laki agar ia mendapatkan pengakuan sebagai laki-laki yang sesungguhnya dan memenangkan hati serta mendapatkan hati orang yang berada disekitarnya (Ardia, 2017).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film Aquaman diperoleh hasil bahwa karakter Arthur Curry sangat identik dengan tujuh konsep area maskulinitas diantaranya ada penampilan fisik yang digambarkan dengan sosok yang kuat, jantan, bertubuh atletis, dan berani. Fungsional yang memposisikan dirinya sebagai tulang punggung penyedia kebutuhan bagi kerabat. Seksual yang menggambarkan dirinya tertarik dengan perempuan. Selanjutnya ada emosi dimana dia dapat mengontrol emosinya, Arthur

Curry memiliki intelektual yang baik pemikiran yang logis. Interpersonal dominan dan berjiwa pemimpin yang ada dalam diri Arthur Curry. Kemudian yang terakhir karakter personal lain yaitu berjiwa kompetitif dan suka berpetualang juga sangat identik dengan citra Arthur Curry.

4.2 Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi efek penonton setelah melihat film Aquaman. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membahas secara khusus tentang dampak tayangan terhadap penontonnya. Sehingga didapati gambaran yang saling melengkapi antara penelitian pada film itu sendiri dan dampak menonton film tersebut. Semoga penelitian ini dengan segala keterbatasannya ini berfungsi sebagaimana yang diharapkan dalam memperkaya penelitian pada bidang kajian studi media film.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan terkhusus yaitu Do'a dari kedua Orangtua saya Ibunda tercinta, Ayahanda tercinta, serta Kakak saya tercinta yang setiap saat menyemangati dan mendoakan di setiap Shalatnya. Teman-temanku Nanda, Riri, Chika, Ayuk, Valen, Maya dan teman-teman sebimbingan yang setia yang mendukung dan juga membantu saya untuk cepat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak Terimakasih kepada Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S. (2013). *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardia, V. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan L'oreal Menexpert Versi Nicholas Saputra Studi Analisa. *Kajian: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 65-79.
- Bawantara, A. (2005). *Panduan Membuat Video Keluarga (Membuat Story Board/Story Line, Teknik Syuting, Teknik Editing, Teknik Mengisi Suara)*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Budiman. (2001). *Menuju Semiotika Busana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Budiman. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problematika Ikonis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the Sociology of Gender*. America: Springer.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat*. Bandung: Media Pressindo.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, E. (2011). *A First Look At Communication Theory*. New York: Mc Graw Hill.
- Halik, A. (2013). *Buku Daras: Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation (Cultural Representation and Signifying Practices)*. California: Sage Publications Ltd.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jannah, L. (2016). Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Wajah Untuk Laki-Laki (Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Iklan Garnier Men Versi Two Men's World, Versi Urban Hero dan Versi Joe Taslim). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-21.
- Kriyantoro, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Laminantang, F. T. (2013). *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta: In Media.
- McKay, J., Mikosza, J., & Hutchins, B. (2009). "Gentlemen, The Lunchbox Has Landed" Representations of Masculinities and Men's Bodies in the Popular Media. *Thousand Oaks*, 270-288.
- Merdeka, P. (2013, February). Representation Of Masculinity In Twilight Film. *Media Kampus*, 8, 78-82.
- Muttaqin, L. A. (2017). Representasi MASKulinitas dalam Program Tayangan Entertainment News Net.TV (Studi Semiotika pada Segmen Mix and Match-Tips and Trick Fashion dalam Tayangan Entertainment News di Net.TV). *eprints ums*, 1-18.
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, 12, 14-31.
- Pini, B., & Wendy, K. (2018, September). Troubling Representations of Black Masculinity in the Documentary Film Raising Bertie. *Cultural Studies Review*, 24, 97-112. doi:10.5130/csr.v24i2.6010
- Poedjianto, S. A. (2014). Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita. *Tesis*, 1-78.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Roblou, Y. (2012). Complex Masculinities: The Superhero In Modern American Movies. *Culture, Society & Masculinities*, 4(1), 76-91. doi:10.3149/CSM.0401.76
- Rowena, C., & Rutherford, J. (2014). *Male Order Menguak Maskulinitas*. (F. Mayasari, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.

- Rowland, A. (2001). Love and Masculinity In the Poetry of Carol Ann Duffy. *Autumn*, 50, 199-217.
- Saputo, D. H., & Yuwarti, H. (2015). Representasi Maskulinitas Pria Di Media Online. *WACANA*, 45-59.
- Setia, R., Osman, M., Abdullah, S., & Jusoff, K. (2009). Semiotic Analysis of a Media Text The Lord of the Rings: The Fellowship of the Ring. *Canadian Sosial Science*, 5, 25-31.
- Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suciati, R. P. (2012). Representasi Feminisme Pada Film Minggu Pagi Di Victoria Park (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Representasi Feminisme dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park). *Skripsi eprints ums*, 1-145.
- Wardhani, I. R. (2016). Maskulinitas Pemimpin Dalam Iklan Politik (Analisis Semiotika pada Tokoh Prabowo dan Hatta Rajasa dalam Kampanye Presiden Tahun 2013 sampai 2014). *eprints ums*, 1-10.